

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Tabel perbandingan penelitian relevan terdahulu

Penulis	judul	Persamaan dengan penelitian ini	Perbedaan dengan penelitian ini
Marcelin Yudith Prawistari	Rasisme Dalam Film Tinkerbell	Objek penelitian sama-sama meneliti tentang film, Sama-sama menggunakan analisis semiotika Peirce Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada representasi yang di analisis dalam film Tinkerbel, yaitu bagaimana rasisme dalam film Tinkerbel. Sedangkan penelitian ini fokus kepada bagaimana representasi penerimaan dan penyesuaian dengan bakat.

B. Landasan Teori

Semiotik, menurut KBBI, adalah kajian tentang sistem tanda dan lambang yang membentuk budaya dan identitas suatu masyarakat.¹⁴ Secara etimologis kata "semiotik" yang berasal dari kata "semeion" (tanda) memberikan kita pemahaman dasar tentang fokus kajian semiotik, yaitu bagaimana tanda-tanda terbentuk, berfungsi, dan menciptakan makna dalam kehidupan sosial kita. Memahami konsep tanda akan membantu kita mengapresiasi keragaman dan kompleksitas komunikasi manusia.¹⁵ Semiotik bertujuan untuk mengungkap cara manusia menginterpretasi dan memahami dunia melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini membentuk suatu sistem yang terorganisir, memungkinkan objek-objek berkomunikasi dengan kita dan menyampaikan makna tertentu.¹⁶

Istilah "semiotika" pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce, pada abad ke-19. Semiotika, yang kemudian dikenal sebagai semiologi, mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menciptakan makna. Semiologi tidak hanya melihat tanda-tanda sebagai bagian dari komunikasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.¹⁷

Ahli sastra Teew melihat semiotika sebagai alat untuk memahami karya sastra secara menyeluruh. Semiotika memandang tanda dalam karya

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

¹⁵ Tunggul, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 3 (2015).

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 15.

¹⁷ Mudjiono Yoyon, "Kajian Semiotika Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2011): 129.

sastra sebagai bagian dari sistem komunikasi yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, seperti bahasa, gaya penulisan, dan konteks sosial.¹⁸ Morissan mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda yang merupakan bagian penting dari komunikasi. Semiotika menjelaskan bagaimana tanda-tanda dapat mewakili berbagai hal yang ada di luar diri kita, seperti objek, ide, atau perasaan. Mempelajari semiotika tidak hanya terbatas pada bidang komunikasi, tetapi juga memiliki pengaruh besar pada berbagai bidang ilmu lainnya.¹⁹

Berikut adalah beberapa tokoh pencetus kajian teori semiotika antara lain:

1. Ferdinand de Saussure

Dalam teori semiotika Saussure, tanda dibagi menjadi dua aspek: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bagian material dari tanda, seperti bunyi atau gambar, yang dapat kita lihat atau dengar. Petanda adalah bagian mental dari tanda, yaitu konsep atau ide yang diwakili oleh penanda tersebut. Dengan kata lain, penanda adalah bentuk fisik, sedangkan petanda adalah makna yang terkandung di dalamnya.²⁰

2. Roland Barthes

¹⁸ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, 2011.

¹⁹ Ibid.35

²⁰ Ibid,33

Barthes, murid penerus Saussure, memperkaya pemahaman kita tentang semiotika melalui konsep "mitos". Ia berpendapat bahwa makna suatu teks tidak hanya terletak pada kata-katanya, tetapi juga pada bagaimana kita sebagai pembaca menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman dan budaya kita. Barthes menyebut ini sebagai "dua tatanan pertandaan", yaitu makna langsung dan makna yang lebih dalam yang terhubung dengan nilai-nilai budaya.²¹

3. Charles Sanders Peirce

Peirce, seorang filsuf terkenal, memperkenalkan konsep semiotika yang mempelajari bagaimana tanda-tanda bekerja. Ia menjelaskan bahwa tanda itu seperti perantara antara pikiran kita dan dunia nyata. Tanda mewakili sesuatu (objek) di luar diri kita, dan makna dari tanda tersebut (interpretan) terbentuk di dalam pikiran kita.²²

Konsep Semiotika Charles Sander Peirce

Peirce mendefinisikan semiosis sebagai relasi triadik dari tiga bagian yaitu; tanda, objek, dan interpretan.²³ Semiotika adalah studi tentang bagaimana tanda-tanda bekerja. Tanda, objek, dan makna saling berhubungan satu sama lain. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu

²¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 268.

²² Naomi Srie Kusumastuti, semioika untuk analisis gender pada iklan televisi, *buletin psikologi*, vol 4,no.2, 2004, 106.

²³ Stehpan W Littlejohn, *Theories of Human Communication* (California: Wadsworth Publishing Company, 1992), 64.

yang lain, dan makna yang diberikan pada tanda tersebut adalah hasil dari interpretasi.

Peirce, seorang filsuf terkenal, melihat logika sebagai sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Dia berpendapat bahwa ketika kita berpikir, kita sebenarnya sedang menggunakan tanda-tanda untuk merepresentasikan ide-ide kita. Tanda-tanda ini tidak hanya ada dalam pikiran kita, tetapi juga digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain.²⁴

Pemaknaan Tanda

Representamen mengatur proses dalam gerakan. Namun, itu juga dibentuk oleh dan untuk masyarakat tertentu pada saat tertentu. Dan tampaknya seolah-olah "ditentukan" oleh objek dinamis. Faktanya, masalahnya lebih kompleks, seperti yang telah kita lihat. Jika seseorang memiliki kelemahan untuk diagram, segitiga semiotik. Dapat diwakili oleh titik di mana R (representamen), I (interpretant), dan O (object) bergabung menjadi satu: representamen menentukan interpretan untuk menunjuk objek yang representamennya.²⁵

Penafsir dalam satu semiosis akan menjadi representasi di semiosis lain. Ini adalah "istilah" yang fungsinya berubah dan bukan sebaliknya. Singkatnya, tiga konstituen semiosis atau sign-action adalah "sign-

²⁴ Ambarani, *Semiotika Teori Dan Aplikasinya Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PRGI Semarang Press, n.d.), 73.

²⁵ Deledalle Gerald, *Charles S. Peirce's Philosophy of Signs Essays in Comparative Semiotics*, ed. Indiana University Press (United States of America, 2000), 47.

representamens" yang memainkan salah satu dari tiga peran: "subjek," dan "interpretan," dari hubungan triadik.²⁶ Pemahaman tentang tanda-tanda atau simbol menurut Peirce dapat dibedakan dalam ciri-ciri tertentu, simbol dibedakan atas indeks dan ikon yang dapat dianalisis melalui suku kata, kalimat, alinea dan bagian lain sehingga penafsiran fokus berbicara tentang hubungan antara sistem simbol adalah metafora dan sistem tanda yang setara.²⁷

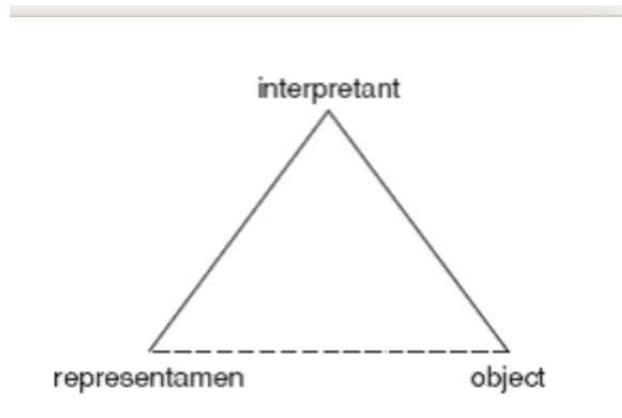
Peirce menyebutkan ilmu pengetahuan sebagai semiosis, alam semesta terdiri dari tanda sebagai pandangan bahwa tanda itu bukan sebagai struktur, melainkan proses menenun tiga tahap (tridatic) atau simiosis.²⁸ Ada tiga langkah utama dalam proses ini. Pertama, kita menghubungkan sebuah tanda dengan sesuatu yang nyata (objek) di dunia. Kedua, kita mulai menggunakan tanda itu sebagai representasi dari objek tersebut dalam pikiran kita. Ketiga, kita terus mengembangkan pemahaman kita tentang tanda dan objek yang diwakilinya.²⁹

²⁶ Ibid., 19.

²⁷ Ibid., 47.

²⁸ Hoed and H Beny, *Pragmatik Dan Semiotik Dalam Kajian Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya, 2001), 139–166.

²⁹ ibid 78–80.



Peirce, seorang filsuf terkenal, membagi tanda menjadi tiga kategori: simbol, ikon, dan indeks. Simbol adalah tanda yang maknanya berdasarkan kesepakatan sosial, ikon memiliki kemiripan fisik dengan objeknya, dan indeks menunjukkan hubungan sebab akibat dengan objeknya. Objek yang menjadi rujukan tanda disebut referen. Makna dari tanda (interpretan) terbentuk di dalam pikiran kita ketika kita menggunakan tanda tersebut.³⁰

1. Pengertian Film

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang paling populer. Jalan cerita yang menarik dan efek suara yang bagus membuat penonton tidak bosan dan juga tidak perlu berimajinasi seperti membaca buku.³¹ Sebagai sebuah karya seni dan budaya, film memiliki peran ganda. Di satu sisi, film berfungsi sebagai media hiburan yang mampu mengundang tawa, haru, atau bahkan pemikiran mendalam pada penonton. Di sisi lain, film juga merupakan cerminan dari realitas

³⁰ Yasraf Amir Pilang, *Hipерsemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 19.

³¹ Romli Khomsarial, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 12.

sosial, budaya, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Melalui film, kita dapat melihat dan memahami berbagai aspek kehidupan manusia.³² Film tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Film dapat menggambarkan karakter manusia, menjadi identitas suatu bangsa, serta berperan aktif dalam menjaga kelestarian budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperkuat ketahanan Nasional.³³ Berdasarkan ketentuan hukum dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, film secara resmi diakui sebagai karya seni dan budaya yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial. Film didefinisikan sebagai hasil karya yang dibuat dengan menggunakan teknik sinematografi dan dapat ditampilkan kepada publik.

Film ditemukan pada akhir abad ke-19, film telah mengalami evolusi yang signifikan. George Méliès, seorang sineas asal Prancis, adalah pionir dalam pembuatan film naratif pada akhir tahun 1890-an. Di sisi lain, Edwin S. Porter berkontribusi besar dalam perkembangan teknik sinematografi dengan memperkenalkan penyuntingan dan penggunaan kamera yang lebih artistik untuk menyampaikan cerita

³² Herlinawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Perfilman Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, 2020), 12.

yang lebih efektif.³⁴ Film berperan penting dalam kehidupan sosial sebagai media hiburan, komunikasi, dan refleksi diri. Film tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu memengaruhi cara kita memandang dunia. Sebagai cerminan realitas, film merekam dan memproyeksikan kembali nilai-nilai, masalah, dan aspirasi masyarakat. Namun, film juga merupakan produk budaya yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tidak selalu merepresentasikan realitas secara utuh dan objektif.³⁵ Melalui cerita yang menarik, film berhasil memikat perhatian penonton dan menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film dapat berupa nilai-nilai moral, sosial, atau bahkan ideologi. Produsen film dengan cermat memilih genre dan alur cerita yang sesuai untuk menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan. Tujuannya pun beragam, mulai dari sekadar menghibur hingga mengubah perilaku penonton.³⁶

Hiburan menjadi daya tarik utama film, namun film juga memiliki potensi besar sebagai media pendidikan. Sejak lama, perfilman nasional telah berupaya memanfaatkan film untuk membangun karakter bangsa. Film-film sejarah, dokumenter, dan yang mengangkat kisah nyata dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan

³⁴ Muhammad Ali M, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 3.

³⁵ Massudin, Ivan. *Mengenal Dunia Film*. Jakarta: Multi Kreasi, 2011. 2

³⁶ Nurdin, Ali. *Penelitian Teks Media*. Surabaya: CV Revka Prima Media. 2020. 625

pesan-pesan moral dan pengetahuan. Dengan demikian, film tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat.³⁷

Berdasarkan kesamaan tema dan alur cerita, film dapat dikelompokkan ke dalam berbagai genre. Genre film ini berfungsi sebagai semacam label yang memudahkan penonton untuk memilih film sesuai preferensi mereka.³⁸ Jenis film sangat beragam, mulai dari film dokumenter yang menyajikan informasi faktual hingga film fiksi yang mengisahkan cerita rekaan. Film animasi, yang menggunakan gambar bergerak, juga menjadi salah satu jenis film yang populer. Selain itu, ada pula film eksperimental yang mengeksplorasi bentuk-bentuk visual dan naratif yang unik. Film cerita, yang merupakan kategori paling umum, dapat berupa film pendek atau film panjang, dan mencakup berbagai genre seperti drama, komedi, horor, dan aksi.³⁹ Film memiliki kemampuan unik untuk menyajikan informasi kompleks dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, film juga dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru atau mengubah perspektif penonton. Berdasarkan fungsinya, film dapat dibagi menjadi

³⁷ Ardianto. *Komunikasi massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.2004.136

³⁸ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Jogjakarta: Homerian Pustaka, 2008), 9–10.

³⁹ Elvinaro Adrianto, Komala Erdinaya Lukiyati, and Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), 138.

berbagai jenis, seperti film dokumenter, film edukasi, dan film fiksi.⁴⁰

menjabarkannya sebagai berikut:

- a. Film dokumenter adalah jenis film non-fiksi yang mendokumentasikan kejadian atau peristiwa yang sebenarnya terjadi. Film ini tidak hanya terbatas pada kehidupan manusia, tetapi juga mencakup berbagai topik seperti alam, ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- b. Berdasarkan durasi, film dapat dibedakan menjadi film pendek dan film panjang. Film pendek memiliki durasi yang terbatas, biasanya kurang dari satu jam, sedangkan film panjang memiliki durasi yang lebih panjang, umumnya di atas satu jam. Film panjang lebih sering diproduksi dan lebih mudah ditemukan di pasaran.
- c. Film Jenis Lain Selain film, terdapat berbagai jenis karya audiovisual lainnya seperti program televisi dan video klip. Program televisi dapat berupa drama atau acara non-fiksi, sedangkan video klip merupakan film pendek yang diproduksi untuk sebuah lagu. Meskipun berbeda dalam hal durasi dan tujuan, keduanya memiliki kesamaan dalam hal teknik pengambilan gambar.

⁴⁰ Arsyat A, *Medi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad, 2009), 23.

2. Unsur-unsur Film

Film merupakan perpaduan antara unsur visual dan audio. Unsur visual meliputi gambar-gambar yang bergerak, sedangkan unsur audio meliputi suara, musik, dan efek suara. Keduanya bekerja sama untuk menciptakan pengalaman menonton yang utuh.⁴¹ Cerita adalah jantung dari sebuah film. Meskipun teknologi dan visual yang menarik sangat penting, namun cerita yang kuatlah yang akan membuat penonton terhubung dengan film. Unsur naratif meliputi semua elemen yang membangun sebuah kisah, mulai dari tokoh hingga konflik. Unsur naratif bahan atau materi yang dibutuhkan adalah cerita tersebut sebelum dibuat meliputi:⁴²

- a. Ruang dalam film merupakan elemen penting yang mendefinisikan lokasi dan suasana cerita. Ruang ini dapat berupa tempat nyata maupun imajinatif, dan memiliki peran dalam membentuk karakter dan peristiwa dalam film.
- b. Waktu dalam film memiliki tiga aspek utama: urutan, durasi, dan frekuensi. Urutan waktu menentukan alur cerita, durasi menentukan lamanya suatu peristiwa ditampilkan, dan frekuensi menunjukkan seberapa sering suatu adegan muncul. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk struktur waktu dalam film.

⁴¹ Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2014. 92

⁴² Pratista, *Memahami Film*, 42.

- c. Karakter dalam sebuah cerita, baik utama maupun pendukung, memiliki peran yang saling berkaitan. Karakter pendukung seringkali menjadi katalisator konflik atau memberikan bantuan kepada karakter utama dalam mencapai tujuannya.
- d. Konflik adalah suatu pertentangan atau masalah yang menjadi penggerak utama dalam sebuah cerita. Konflik dapat muncul dari interaksi antara tokoh protagonis dan antagonis, atau berasal dari konflik internal yang dialami oleh tokoh utama.
- e. Tujuan adalah motivasi utama yang mendorong tindakan seorang tokoh. Tujuan fisik adalah tujuan yang konkret dan dapat diamati, seperti mendapatkan kekayaan atau kekuasaan. Sementara itu, tujuan non-fisik adalah tujuan yang lebih abstrak, seperti menemukan cinta sejati atau mencapai kedamaian batin.⁴³

3. Sekilas Tentang Film Tinkerbell Seri 1 (2008)

Tinkerbell adalah film animasi fantasi Amerika yang diproduksi oleh Walt Disney Feature Animation dan rilis pada tahun 2008. Film ini merupakan *spin-off* dari Franchise Peter Pan dan menceritakan kisah Tinkerbell sebelum bertemu dengan Peter Pan. Berikut informasi sekilas film Tinkerbell:

⁴³ ibid 44.

Sutradara film: Bradley Raymond

Pengarah Musik : Joel McNeely

Produser : Jeannine Roussel

Penulis skenario : Victoria Strouse dan Kieron Dwyer

Pengarah casting : Jamie Thomason

Story : Bradley Raymond dan James Matthew Barrie

Pemeran dan Pengisi suara : Tinkerbell (Mae Whitman), Terrance (Jesse McCartney), Vidia (Kristin Chenoweth), Clank (John DiMaggio), Rosetta (Lucy Liu), Silvermist (Kristin Davis), Iridesca (Reven Symone), Queen Clarion (Anjelica Huston)

Tinkerbell adalah peri yang lahir dari tawa pertama seorang bayi dan hadir didunia peri Pixie Hollow. Semua peri berkumpul dan dengan taburan benih ajaib Tikerbell hadir di Pixie Hollow, Ratu Clarion dan para peri berkumpul menyaksikan Tikerbell menemukan bakatnya. Ada berbagai elemen seperti bunga,air,cahaya,angin, dan palu. Tinkerbell menyentu elemen air namun elemen air redup lalu menghilang dan juga elemen air dan cahaya redup dan menghilang ketika disentu Tinkerbell, kemudian Tinkerbell melewati elemen Palu dan tertarik pada elemen angin dan sebelum menyentuh Elemen angin tersebut Vidia sebagai peri pengendali angin memangdang sinis kearahnya dan menunjukan sikap tidak berkenan bahwa Tinkerbell tidak akan bisa bergabung dengan peri pengendali angin tanpa disadari oleh Tinkerbell elemen palu yang suda dia lewati itu

bergerak dan menuju ke arahnya dan Tinkerbell pun resmi masuk menjadi bagian dari peri pekerja.

Tinkerbell pada saat itu juga sadar bahwa dia telah menentukan posisinya sebagai seorang peri pekerja, Tinkerbell senang bertemu dengan semua peri yang menyambutnya namun dia juga sedih karena dia melihat peri pekerja tidak istimewa seperti yang lainnya. Saat telah resmi bergabung dengan peri pekerja Tinkerbell berteman dengan dua peri pekerja yaitu Clank dan Bobble, mereka berdua ditugaskan oleh peri Mary (kepala peri pekerja) untuk mengajarkan Tinkerbell seputar pekerjaan dari peri pekerja yaitu menghasilkan kreasi guna dipakai peri yang lainnya mempersiapkan musim semi pada saat itu. Namun Tinkerbell merasa tidak tertarik dengan pekerjaan itu, dia lebih tertarik melihat para peri bunga memelihara bunga dan pekerjaan peri-peri yang lainnya. Sampai suatu saat Tinkerbell mencoba belajar dari Silvermist sebagai peri air tapi Tinkerbell tidak mampu untuk mengendalikan air, kemudian Iridessa mencoba mengajarkan Tinkerbell menjadi peri cahaya tetapi dia juga tidak mampu untuk mengendalikan cahaya, lalu kemudian Fawn mencoba menunjukkan kepada Tinkerbell bagaimana cara menjadi peri binatang, tetapi Tinkerbell juga tidak pandai mengurus dan tidak mampu untuk mengendalikan hewan. Dalam rasa kecewanya pada saat itu dia melihat seekor burung elang terbang di angkasa, pikirnya mungkin hewan itu bisa menolongnya dan pada saat elang itu melihat dan menemukinya ke arah Tinkerbell para peri berteriak "elang" dan

para peri berlari menyelamatkan diri lalu Tinkerbelle melompat kedalam lubang tempat pesembunyian Vidia, sehingga Vidia tidak bisa bersembunyi dan dikejar elang. Peri-peri yang lain berusaha membantu Vidia dengan menyerang elang dengan buah beri, Vidia selamat tetapi dia sangat marah kepada Tinkerbelle dan kemudian balas dendam kepada Tinkerbelle dengan menjebak Tinkerbelle dan mengatakan jika Tinkerbelle bisa menangkap Sprinting Thistles(rumput liar) maka Tinkerbelle layak disebut sebagai peri taman. Itu adalah pekerjaan yang sangat berbahaya tetapi Tinkerbelle dapat melaluinya, tetapi kemudian Vidia menghembuskan angin yang kencang sehingga gerbang kandang terbuka para Thistles (rumput liar) berlari berhamburan keluar dan menghancurkan musim semi sehingga semua peri kesal karena kerja keras mereka mempersiapkan musim semi hancur seketika.

Karena kejadian itu Tinkerbelle merasa tidak berguna karena sudah beberapa kali gagal dan bahkan berfikir untuk meninggalkan Pixie Hollow. Namun karena tekatnya yang kuat maka Tinkerbelle berusaha belajar menciptakan alat untuk mempercepat peri bekerja dalam mempersiapkan musim semi. Karena saat itu Tinkerbelle telah sadar akan bakatnya sebagai peri pekerja dalam memberi inovasi baru lewat karyanya sebagai peri pekerja.